BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SLB-B Putra Harapan Bojonegoro merupakan salah satu sekolah luar biasa khusus penyandang cacat tunarungu yang ada di Bojonegoro yang berada di bawah naungan yayasan Dharma Wanita Persatuan Bojonegoro, yang beralamat di Jl. Rajekwesi 59-A Perak Bojonegoro. Di SLB-B Putra Harapan Bojonegoro ini, mempunyai jenjang pendidikan mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Dan sampai saat ini SLB-B Putra Harapan Bojonegoro terus berkembang dari segi siswa yang jumlahnya lebih dari 50 siswa, jumlah guru atau tenaga pengajar dan karyawan sebanyak 14 orang.

Namun, penulis disini hanya berfokus melakukan penelitian terhadap siswa tunarungu pada jenjang SMPLB. Di SMPLB tersebut keaktifan siswa baik dari segi pembelajaran maupun dari segi kedisiplinan sangat diprioritaskan oleh masing-masing siswa. Adapun komunikasi yang diterapkan di SMPLB menggunakan 2 teknik yaitu dengan bahasa lisan dan isyarat. Apabila menggunakan teknik bahasa lisan menurut salah satu Guru SMPLB:

> "Jika berkomunikasi dengan siswa tunarungu harus diperjelas artikulasinya supaya siswa mudah memahami dan menangkap isi informasi atau hasil dari pembicaraan yang disampaikan begitupun dalam proses belajar mengajar".[1]

[1]Wawancara dengan ibu yayuk martasari pada tanggal 31 oktober 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut beliau:

> "Dalam berkomunikasi antar sesama siswa, kebanyakan dari mereka menggunakan teknik bahasa isyarat atau dalam penekanannya anggapan mereka lebih mudah menggunakan bahasa isyarat daripada bahasa lisan".

Menurut beliau:

> "Teknik komunikasi antara orang tua dan siswa, bahwa orang tua harus pandai-pandai menyesuaikan cara berkomunikasi anak, dikarenakan tidak semua orang tua bisa berkomunikasi dengan baik dan lancar pada anaknya yang mempunyai gangguan pada pendengarannya tersebut".

Pada dasarnya anak tunarungu secara fisik terlihat seperti anak normal, tetapi bila diajak berkomunikasi barulah terlihat bahwa anak mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu tidak berarti anak itu tunawicara, akan tetapi pada umumnya anak tunarungu mengalami ketunaan sekunder yaitu tunawicara. Penyebabnya adalah anak sangat sedikit memiliki kosakata dalam sistem otak dan anak tidak terbiasa berbicara.

Anak tunarungu mendapatkan pendidikan khusus informal dan formal. Pendidikan informal yang menangani anak tunarungu yaitu LSM, organisasi penyandang cacat, posyandu dan klinik-klinik anak berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan formal yang menangani anak tunarungu adalah home schooling, sekolah inklusi, dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut termuat dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, mental, emosional, sosial dan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus yang dimaksud yaitu pemberian layanan pendidikan sesuai kebutuhan anak tunarungu.[2]

Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal. Tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bahasanya. Akibatnya anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelektual anak tunarungu.

Peranan bahasa, bicara dan indera pendengaran dalam konteks komunikasi merupakan hal yang saling berkaitan. Terganggunya indera pendengaran sangat berpengaruh terhadap penerimaan bahasa dalam bentuk suara. Maka dalam proses penerimaan bahasa anak tunarungu lebih mengedepankan fungsi indera visual.

Ada beberapa orang yang berpendapat kalau ada sebagian anak tunarungu yang bisa berbicara layaknya orang normal. Hal itu memang benar adanya, karena ada anak yang mengalami ketunarunguan dari sejak lahir yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan) dan ada pula yang dikarenakan beberapa faktor misalnya kecelakaan. Anak yang menderita tunarungu dari sejak lahir, akan mengalami kesulitan dalam berbahasa karena ketunarunguannya sedangkan anak yang mengalami tunarungu karena beberapa faktor dari luar hanya pendengarannya saja yang terganggu. Anak tunarungu yang tidak dapat berbicara memang bisa dilatih untuk

[2]Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm 279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara tetapi hal itu tidak bisa terjadi begitu saja melainkan harus menjalani terapi bicara. Meskipun begitu, anak tunarungu tetap tidak akan bisa berbicara secara lancar layaknya orang normal pada umumnya karena adanya gangguan pada indera pendengarannya yang berpengaruh terhadap kemampuannya dalam berbicara.

Indera pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk berkomunikasi antar sesama. Kehilangan alat pendengaran akan menyebabkan kesulitan mendengarkan atau berkomunikasi dengan orang lain. Kehilangan pendengaran pada seseorang juga berpengaruh pada perkembangan fungsi kognitifnya.[3]

Perkembangan bahasa sangat berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran, akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara anak tunarungu memerlukan bimbingan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan tingkat ketunarunguannya.

Dengan keterbatasan pendengaran yang dimilikinya, anak tunarungu sulit mengembangkan kemampuan bicaranya sehingga menjadi kendala dalam berkomunikasi. Masalah terbesar yang dihadapi anak tunarungu di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Namun

[3]Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian mereka dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk membantu masalah di atas, maka anak tunarungu perlu dilatih cara berkomunikasinya salah satunya melalui bahasa abjad jari atau yang di kenal dengan istilah *fingerspelling.*

Fingerspelling ialah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (tangan kanan atau tangan kiri) untuk mengeja huruf atau angka. Oleh karena itu untuk mempermudah anak-anak tunarungu dalam berkomunikasi maka diperkenalkan abjad. Abjad yang dipakai sama dengan untuk anak-anak normal dari A sampai dengan Z. Perbedaannya anak tunarungu tidak dapat mengucapkan lafal huruf secara jelas.

Komunikasi bagi setiap orang sangat penting. Karena dengan berkomunikasi manusia dapat menangkap pesan dan informasi dari setiap individu. Maka dari itu setiap orang perlu berkomunikasi untuk mendapatkan sebuah tujuan dari pesan-pesan yang ingin dicapai. Maka dengan metode abjad jari *(fingerspelling)* ini memudahkan anak tunarungu dalam berkomunikasi, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik selayaknya orang normal. Sehingga anak tunarungu juga dapat memperoleh informasi dan menangkap pesan dari lawan bicaranya.

Dari paparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **"Penerapan *Fingerspelling* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Tunarungu di SMPLB Putra Harapan Bojonegoro".**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan siswa tunarungu di SMPLB Putra Harapan Bojonegoro?
2. Bagaimana penerapan *fingerspelling* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu di SMPLB Putra Harapan Bojonegoro?
3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan *fingerspelling* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu di SMPLB Putra Harapan Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan siswa tunarungu di SMPLB Putra Harapan Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui penerapan *fingerspelling* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu di SMPLB Putra Harapan Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan *fingerspelling* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu di SMPLB Putra Harapan Bojongoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang ada. Sehingga, hasil dari penelitian dapat dijadikan sumber bacaan bagi siapa saja yang peduli terhadap pendidikan. Khususnya mengenai Penerapan *Fingerspelling* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Tunarungu di SMPLB Putra Harapan Bojonegoro.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk mengetahui Penerapan *Fingerspelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Tunarungu di SMPLB Putra Harapan Bojonegoro. Dan memberikan gambaran tentang kondisi siswa tunarungu di SMPLB Putra Harapan Bojonegoro yang nantinya akan menjadi bidang garapan peneliti. Selain itu membantu memudahkan siswa tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penerapan Teknik Bina Persepsi Bunyi dan Irama dalam Pembelajaran Berkomunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Pandaan Pasuruan yang ditulis oleh Imroatul Habibah. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu, kemudian penerapan teknik bina persepsi bunyi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

irama dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu, dan perbedaan siswa tunarungu yang menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama dengan siswa tunarungu yang tidak menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi.

2. Penerapan *Metode Mathernal Reflektif* dalam pembelajaran berbahasa pada anak tunarungu di kelas persiapan SLB Negeri Semarang yang ditulis oleh Ririn Linawati. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran bahasa anak tunarungu SLB Negeri Semarang yang menggunakan *Metode Mathernal Reflektif* yaitu metode pembelajaran bahasa dengan cara membahasakan atau mengartikan apa yang ingin diungkapkan oleh anak yang menyandang cacat tunarungu.
3. Pembelajaran Al-Quran pada Siswa Tunarungu dengan Menggunakan Metode Iqra' di SDLB Siswa Budhi Gayungan, yang ditulis oleh Zuliatin Mufarikah. Penelitian ini berfokus pada evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu dengan menggunakan metode Iqra', faktor pendukung dan penghambat serta usaha pemecahannya dalam pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu dengan metode Iqra'.

Dari sekian penelitian terdahulu masih belum ada yang membahas terfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa tunarungu terlebih dengan metode abjad jari atau yang dikenal dengan istilah *fingerspelling.* Pada kesempatan kali ini penulis akan mengadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dengan judul Penerapan *Fingerspelling* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Tunarungu di SMPLB Putra Harapan Bojonegoro.

F. Definisi Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas sehingga tidak salah pengertian pada judul maupun rumusan masalah penelitian ini, maka perlu dijelaskan maksud dari judul secara konseptual sebagai berikut:

1. Penerapan *Fingerspelling*
   a. Pengertian *Fingerspelling*

      Fingerspelling atau abjad jari adalah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (tangan kanan atau tangan kiri) untuk mengeja huruf atau angka. Abjad jari digunakan untuk:[4]

      1) Mengisyaratkan nama diri.
      2) Mengisyaratkan singkatan atau akronim.
      3) Mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya.
2. Kemampuan komunikasi siswa tunarungu
   a. Pengertian komunikasi

      Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. [5]

---

[4] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm 265

[5] Uchjana Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dipertegas pendapat Murphy, *"communication is whole procces used in reaching other winds"* (komunikasi adalah seluruh proses yang diperlukan untuk mencapai pikiran-pikiran yang dimaksud orang lain. [6]

Pengertian lain komunikasi berarti "proses kegiatan pengoperasian atau menyampaikan warta, berita dan informasi yang mengandung arti dari satu pihak kepada pihak lain, dalam usaha mendapat pengertian.[7]

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.[8]

b. Pengertian Tunarungu

Tunarungu diambil dari kata "Tuna" dan "Rungu"Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar

---

[6] Dennis Murphy, *Better Bussiness Communication*. (skripsi fakultas pendidikan guru luar biasa: Universitas Negeri Surabaya.2009).hal.5

[7] Wursanto. *Etika Komunikasi Kantor.* (Yogyakarta: Kanisius.1990). hal.45

[8] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hlm 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.[9]

Dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan penelitian ini selaras dengan fokus bidang kajian, maka dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun rancangan sistematika pembahasan dalam penyusunan skrispsi ini dibagi menjadi empat bab dan tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan dengan penjabaran sebagai berikut:

Bab I yaitu terdiri dari pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu tentang kajian pustaka yang di dalamnya dipaparkan tentang penerapan *fingerspelling* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu di SMPLB Putra Harapan Bojonegoro. Terlebih dahulu akan dipaparkan

[9] Mufti Salim, *Pendidikan Anak Tunarungu,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Pengadaan Buku SPG/SGPLB, 1984), Hlm 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentangpendidikan luar biasa yang meliputi pengertian SLB, macam-macam sistem pendidikan SLB, kebijakan sistem pendidikan SLB, jenis-jenis SLB, SLB khusus tunarungu, serta kebutuhan mendasar anak tunarungu. Yang kedua*fingerspelling* yang meliputi pengertian *fingerspelling*, aspek-aspek *fingerspelling*, fungsi *fingerspelling* bagi tunarungu, kelebihan dan kekurangan *fingerspelling*, yang ketiga tentang komunikasi yang meliputi pengertian komunikasi, fungsi, tujuan komunikasi, proses dan klasifikasi komunikasi, prinsip dasar komunikasi, jenis dan metode komunikasi, teknik komunikasi, hambatan-hambatan komunikasi, dan pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, yang terakhir tentang tunarungu yang meliputi pengertian tunarungu, faktor penyebab tunarungu, karakteristik tunarungu, klasifikasi dan ciri-ciri anak tunarungu, dampak ketunarunguan, dan media pembelajaran bagi anak tunarungu.

Bab III yaitu bab yang di dalamnya dipaparkan tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, dan pemaparan data beserta analisis data tentang penerapan *fingerspelling* untuk meningkatkan kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Putra Harapan Bojonegoro.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan tentang penerapan *fingerspelling* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Putra Harapan Bojonegoro.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id